

## INFORMASI SKILL DAN PENYANDANG DISABILITAS NETRA BRSPDSN TAN MIYAT

**Putri Dwi Novia, Alfida**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[putri.dwinovia17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:putri.dwinovia17@mhs.uinjkt.ac.id), [alfida@uinjkt.ac.id](mailto:alfida@uinjkt.ac.id)

### Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mendorong kebutuhan informasi penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dilandasi 3 hal yaitu faktor pribadi, peran sosial, dan lingkungan. Kebutuhan informasi utama yang dimiliki penyandang disabilitas netra ialah informasi mengenai cara mengoperasikan komputer bicara dan cara mengetik dengan sepuluh jari. Sedangkan, informasi mengenai penggunaan Microsoft Office (word, excel, power point), cara membuat *Blog*, membuat konten di youtube, mengedit gambar, dan juga *editing* musik, merupakan kebutuhan informasi didasari oleh minat dan juga profesi yang berhubungan. Tahapan perilaku pencarian informasi yang dilalui ialah tahapan perhatian pasif hingga pencarian aktif. Penyandang disabilitas netra tidak melakukan tahapan pencarian berlanjut dikarenakan setelah memperoleh informasi yang dibutuhkannya, mereka cenderung akan langsung menggunakan informasi tersebut untuk dipraktikkan mengingat informasi yang dicarinya ialah mengenai keterampilan komputer. Penulis menyarankan agar BRSPDSN Tan Miyat dapat lebih mengedukasi penyandang disabilitas netra dalam menggunakan sumber informasi otoritatif berupa teks yang dapat didukung oleh software *screen reader* ataupun sumber-sumber informasi lain, keluarga serta lingkungan penyandang disabilitas netra penyandang disabilitas BRSPDSN Tan Miyat dapat terus memotivasi dan mendukung agar mereka dapat terus terampil dan berkarya, serta diadakannya penelitian lanjutan terkait pengembangan teknologi dalam mendukung pencarian informasi penyandang disabilitas netra.

Kata Kunci: perilaku informasi, penyandang disabilitas netra, keterampilan komputer

### Abstract

The results of the study show that the factors that drive the information needs of people with visual impairments BRSPDSN Tan Miyat are based on 3 things, namely personal factors, social roles, and the environment. The main information needs of people with visual impairments are information on how to operate a speech computer and how to type with ten fingers. Meanwhile, information regarding the use of Microsoft Office (word, excel, power point), how to create a blog, create content on youtube, edit images, and also edit music, are information needs based on interests and related professions. The stages of information seeking behavior that are passed are the stages of passive attention to active search. People with visual impairments do not carry out the continuous search stage because after obtaining the information they need, they tend to immediately use the information to put it into practice considering the information they are looking for is about computer skills. The author suggests that Tan Miyat's BRSPDSN can better educate people with visual impairments in using authoritative information sources in the form of text that can be supported by screen reader software or other sources of information, families and the environment of people with visual impairments with disabilities BRSPDSN Tan Miyat can continue to motivate and support they can continue to be skilled and work, as well as conducting further research related to technology development in supporting the search for information on persons with visual impairments.

Keyword: information behavior, blind people, computer skills

## LATAR BELAKANG

Informasi merupakan suatu hal yang telah melingkupi garis kehidupan manusia. Informasi didefinisikan oleh Sutabri dalam (Suwarno, 2010) sebagai suatu data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk dengan nilai realistik yang memiliki arti bagi penerimanya hingga dapat mempengaruhi suatu keputusan saat itu ataupun mendatang. Di kala ledakan informasi yang terjadi saat ini, memaksa tiap orang untuk terus ikut berkembang dan menggunakan informasi tersebut sebijak mungkin agar dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Tidak hanya untuk orang normal saja, informasi juga dibutuhkan oleh orang-orang dengan berkebutuhan khusus (disabilitas) dalam berbagai aspek seperti memenuhi kebutuhan aktifitas sehari-hari, menambahkan wawasan, meningkatkan kualitas diri, hingga untuk memperoleh hiburan. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Susenas dalam (Ansori, 2020) pada tahun 2018 terdapat sebanyak 14,2 persen atau 30,38 juta jiwa yang mengalami kondisi disabilitas. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi untuk memberikan perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas, hanya saja stigma negatif terhadap penyandang disabilitas di mata masyarakat masih banyak terjadi sebagaimana dengan hasil penelitian (Setyaningsih & Gutama, 2016) yang menemukan bahwa difabel masih kerap kali dipandang sebagai kaum yang lemah membuat mereka termarginalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peminggiran kaum disabilitas menghambat interaksi yang leluasa antar disabilitas dengan masyarakat yang berdampak terhadap rendahnya partisipasi disabilitas dalam forum kemasyarakatan. Terbatasnya akses disabilitas terhadap peluang kerja ditambah dengan minimnya soft skill yang dimiliki oleh

disabilitas menjadi bukti bahwa mayoritas disabilitas masuk dalam siklus lingkaran kemiskinan yang membuat mereka menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Salah satu kelompok yang masuk dalam penyandang disabilitas ialah disabilitas netra. Penyandang disabilitas netra merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan dalam (Pertuni, 2017), di Indonesia terdapat cukup banyak penyandang disabilitas netra dengan estimasi 1,5% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Jika pada tahun 2017 penduduk Indonesia ialah sebanyak 250 juta jiwa, maka, sekurang-kurangnya jumlah penyandang disabilitas netra di Indonesia ialah sebanyak 3,750,000 jiwa.

Kelompok disabilitas netra sendiri merupakan salah satu kelompok disabilitas yang masih sangat perlu ditingkatkan perhatiannya di Indonesia. Mengacu pada penjelasan Ketua Umum Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) dalam (Budi, 2016), sebanyak 3.750.000 orang atau 1,5% penduduk Indonesia mengalami masalah penglihatan, baik itu buta total atau lemah penglihatan, yang mana sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat yang masuk dalam kategori pra-sejahtera. Hal tersebut disebabkan minimnya fasilitas pendidikan dan juga keterampilan yang mereka miliki, sehingga menyebabkan akses pekerjaan mereka pun terbatas.

Pada tahun 2020, di mana terjadinya keterbatasan akses dan gerak serta melemahnya kondisi perekonomian masyarakat Indonesia yang di sebabkan oleh pandemi Covid-19, ikut memberikan dampak besar terhadap penyandang disabilitas netra. Hal tersebut sebagai-

mana dengan hasil wawancara sebuah artikel yang ditulis oleh (Antonius, 2020) terhadap seorang pendiri Yayasan Laskar Berani Hijrah yang bernama Wirawan Yosiasono, pandemi yang telah menyebar luas telah menimbulkan banyak para pelanggan yang menggunakan jasa pijat disabilitas netra mengurungkan niatnya untuk pergi ke balai pijat karena takut tertular virus corona.

Maka dari itu, kita tidak dapat mengabaikan para penyandang disabilitas netra termasuk untuk mencari tahu bagaimana perilaku informasi mereka. Sebagai seorang pustakawan, untuk mengetahui perilaku informasi dan perilaku pencarian informasi tiap kelompok masyarakat termasuk peyandang disabilitas netra merupakan hal yang penting mengingat hal tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi perpustakaan agar semua pihak dapat terlayani dengan baik dan tepat.

Mengacu pada pendapat (Wilson, 1999), perilaku informasi merupakan segala aktifitas yang dilakukan seseorang dalam mengidentifikasikan kebutuhan informasinya, mencari, hingga menggunakan dan menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain. Selain itu Wilson dalam (Widiyastuti, 2016) juga mengemukakan bahwa perilaku pencarian informasi didasari oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif, maupun kognitif yang akan menimbulkan suatu tahapan perilaku pencarian informasi yaitu perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, dan pencarian berlanjut.

Salah satu informasi yang dicari penyandang disabilitas netra ialah informasi terkait hal untuk mengembangkan kualitas diri mereka agar tidak tertinggal dengan orang normal lainnya, dan salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan penyandang disabilitas netra

ialah keterampilan komputer. Banyak dari penyandang disabilitas netra yang tertarik untuk memperdalam keterampilan di bidang komputer untuk meningkatkan taraf kehidupannya dan mengembangkan karirnya. Terlebih, saat ini sudah banyak teknologi yang mendukung mereka dalam mengoperasikan komputer seperti komputer bicara, keyboard braille, dan sebagainya.

Salah satu lembaga yang menyediakan pelatihan keterampilan komputer ialah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Tan Miyat atau biasa dikenal dengan istilah BRSPDSN Tan Miyat. Lembaga ini merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang dibentuk oleh lingkungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada penyandang disabilitas netra agar menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang produktif dengan meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan sosial. Sesuai dengan pengamatan secara garis besar penulis, penyandang disabilitas netra di tempat ini memiliki tekad kuat dalam mengembangkan kualitas diri dan meningkatkan taraf kehidupan untuk menjadi lebih baik lagi mengingat mereka telah dibina dan mempelajari bagaimana menjadi masyarakat produktif yang tidak lemah dan dapat hidup mandiri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku informasi penyandang disabilitas netra di BRSPDSN Tan Miyat dalam menunjang keterampilan komputer dan menuangkannya di dalam penelitian yang berjudul "Informasi Skill dan Penyandang Disabilitas Netra BRSPDSN Tan Miyat".

## **BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

Penulis sangatlah tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai perilaku pencarian informasi penyandang disabilitas netra dalam menunjang keterampilan komputer. Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian terhadap penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dari segi “informasi skill”.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penulisan ini adalah: Bagaimana informasi skill penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat?

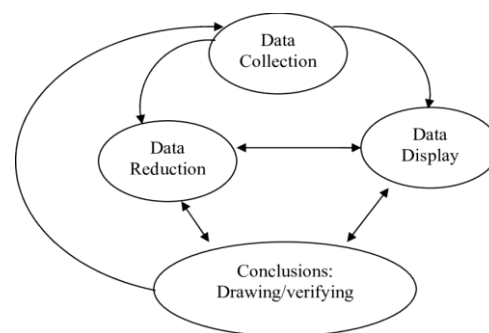
### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perilaku informasi penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dalam menunjang keterampilan komputer.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menitikberatkan pada pemecahan masalah yang sebenarnya sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Soendari, 2012). Penelitian ini dilakukan pada penyandang disabilitas BRSPDSN Tan Miyat dengan mengambil sampel sebanyak 5 orang dari 6 populasi jurusan keterampilan komputer. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Wahidmurni, 2017) pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari wawancara, observasi, penelitian dokumen. Sedangkan

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi kepustakaan. Kemudian data tersebut direduksi, ditampilkan, dan disajikan sesuai dengan prosedur penelitian. Model analisis data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan oleh Gambar.1 di bawah ini.



Gambar. 1. Qualitative descriptive data analysis model of (Miles & Huberman, 1994)

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Definisi Kebutuhan Informasi

Kebutuhan merupakan suatu hal yang ada pada diri setiap manusia. Salah satu kebutuhan yang penting untuk diketahui ialah kebutuhan informasi. Jika didefinisikan, informasi merupakan suatu data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk dengan nilai realistik yang memiliki arti bagi penerimanya hingga dapat mempengaruhi suatu keputusan saat itu ataupun mendatang (Sutabri, 2005). Sedangkan secara makna, informasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Informasi sebagai suatu proses  
Informasi merujuk pada kegiatan-kegiatan yang menjadi terinformasi.
- b. Informasi sebagai pengetahuan  
Makna informasi mengacu pada segala kejadian di dunia (entitas) yang tak terhingga, yang tak dapat disentuh, atau sesuatu yang abstrak. Sebagai sesuatu yang abstrak, informasi dilihat dari makna yang terkandung dalam keseluruhan medium yang digunakan,

kemudian dapat diartikan secara berbeda antara si pengirim dan si penerima. Informasi dianggap sebagai bagian abstrak dari pikiran manusia sesuai dengan isi dan makna pesan yang diterima.

- c. Informasi ialah suatu penyajian yang nyata dari pengetahuan  
Sebagai suatu penyajian yang nyata, informasi dilihat dari rangkaian simbol-simbol dan dapat ditangkap oleh pancaindra manusia serta dapat saling dipertukarkan. Informasi dianggap sebagai bahan mentah yang nyata, yang berada di luar manusia yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut (Sri-Ati et al., 2014).

Kebutuhan sendiri dikelompokkan oleh (Wilson, 1981) dalam teorinya mejadi 3 kategori, yaitu:

- a. Physiological needs, such as the need for food, water, shelter etc.
- b. Affective needs (sometimes called psychological or emotional needs) such as the need for attainment, for domination etc.
- c. Cognitive needs, such as the need to plan, to learn a skill etc. (p.7)

Mengambil dari pendapat Wilson tersebut, kita dapat mengetahui bahwa terdapat 3 kategori kebutuhan informasi yaitu kebutuhan sosiologis, afektif, dan kognitif. Kebutuhan sosiologis merupakan kebutuhan yang terjadi mutlak ada pada diri manusia seperti kebutuhan untuk memenuhi rasa haus dan lapar. Kebutuhan afektif merupakan kebutuhan yang berasal dari psikologis atau emosional manusia yang mana dalam hal ini manusia akan memiliki hasrat untuk mencapai cita-citanya dan keinginannya. Sedangkan kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan untuk yang ada dalam diri manusia untuk memperoleh aktualisasi

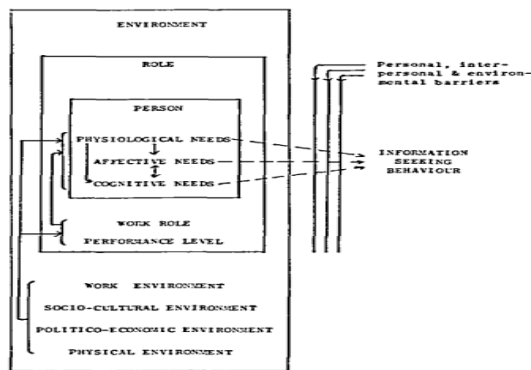
diri, yang mana dalam hal ini seseorang akan belajar dan berlatih.

Kebutuhan informasi didefinisikan Kriklas yang dikutip oleh (Ishak, 2006) sebagai kebutuhan yang timbul ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang kurang dari yang dibutuhkan, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan pencarian informasi. Sedangkan menurut (Sulistyo-Basuki, 2004), kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang ada dalam diri seseorang yang didasari oleh keinginan untuk memperoleh pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan, dan lain-lain. Khultahau dalam (Widiyastuti, 2016) menjelaskan kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang muncul ketika seseorang mendapat masalah sehingga seseorang akan membutuhkan informasi yang dapat memberika solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi**

Terjadinya kebutuhan informasi dalam diri seseorang tentunya didasari oleh berbagai faktor. Hal tersebut sebagaimana dengan pendapat Pannen dalam (Ishak, 2006), bahwa kebutuhan informasi paling umum terjadi dilandasi oleh faktor pekerjaan seperti profesi, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan, dan lingkungan pekerjaan. Selain itu Wilson menjelaskan dalam (Tawaf & Alimin, 2012), kebutuhan informasi sangat berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia yang dihadapi, serta kesenjangan atau ketidakberdayaan seseorang dalam mendapatkan sumber informasi.

Selain itu, (Wilson, 1981) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi menjadi suatu yang bertingkat di mana kebutuhan informasi dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:



Gambar 2.1 Faktor Kebutuhan Informasi (Wilson, 1981)

- a. Kebutuhan Pribadi (*Person*)  
Adalah kebutuhan yang ada dalam diri individu yang meliputi kebutuhan psikologis, kebutuhan afektif, kebutuhan kognitif.
- b. Peran Sosial (*Social Role*)
  - Peran Pekerjaan/*Work role*
  - Tingkat kinerja/*Performance level*, yang mana dalam hal ini tingkat kinerja akan mempengaruhi kebutuhan pribadi.
- c. Lingkungan (*Environment*)  
Faktor lingkungan merupakan faktor yang akan mempengaruhi faktor individu dan juga faktor peran sosial. Hal tersebutlah yang menimbulkan pengaruh bertingkat dalam terjadinya kebutuhan informasi. Faktor lingkungan sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:
  - Lingkungan Pekerjaan/*Work environment*
  - Lingkungan sosial budaya/*Social cultural environment*
  - Lingkungan ekonomi politik/*politic economic environment*
  - Lingkungan fisik/*physical environment*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi paling umum terjadi didasari oleh faktor pekerjaan. Kebutuhan informasi juga

didasari oleh faktor permasalahan kehidupan yang terjadi dalam diri individu yang mana juga didorong oleh faktor kebutuhan individu, peran orang sekitar dan juga lingkungan.

### 3. Definisi Perilaku Pencarian Informasi

Kata perilaku dalam istilah perilaku informasi didefinisikan sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar, suatu rangsangan tertentu akan memungkinkan terjadinya reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007). Sedangkan (Wilson, 1999) mendefinisikan perilaku informasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai sumber, dan menggunakan serta menyebarkan informasi tersebut.

Wilson juga mendefinisikan perilaku informasi dalam (Pendit, 2003) menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Perilaku informasi (*information behavior*) merupakan segala perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, yang mencakup pemanfaatan informasi baik secara aktif maupun pasif.
- b. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behaviour*), yang mana merupakan sebuah upaya dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tujuan tertentu sehingga mendorong seseorang untuk melakukan pencarian informasi.
- c. Perilaku pencarian informasi (*information searching behaviour*), merupakan perilaku seseorang dalam melakukan pencarian ketika berinteraksi dengan sistem informasi, seperti dengan menggunakan komputer, browser internet, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku informasi merupakan suatu tindakan tertentu yang berhubungan dengan pencarian informasi di mana hal tersebut terdorong oleh kebutuhan yang ada dalam diri seseorang sehingga aktifitas tersebut tertanam dan menimbulkan karakteristik tertentu terhadap seseorang dalam melakukan pencarian informasi.

#### 4. Model Perilaku Pencarian Informasi

Ketika terjadinya proses perilaku informasi, terdapat suatu tahapan yang dinamakan perilaku pencarian informasi. Sulistyio Basuki mendefinisikan perilaku pencarian informasi dalam (Widiyastuti, 2016) sebagai usaha seseorang untuk mencari informasi yang dibutuhkan yang mana akan menimbulkan perilaku tertentu.

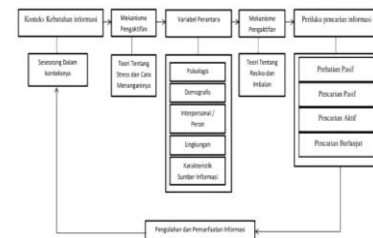
Wilson mengemukakan teorinya dalam (Widiyastuti, 2016) dengan membagi perilaku pencarian informasi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Perhatian Passive.  
Pada tahapan ini proses perolehan informasi didapatkan secara tidak sadar di mana seseorang memperoleh informasi atas dasar aktifitas sehari-harinya seperti saat sedang menonton tv, mendengarkan radio, bermain sosial media di mana dalam hal ini seseorang cenderung tidak memiliki niat khusus untuk melakukan pencarian informasi.
- b. Pencarian Passive.  
Pada tahapan ini seseorang melakukan pencarian informasi yang dihasilkan berdasarkan perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya.
- c. Pencarian aktif.  
Pada tahapan ini seseorang sudah aktif dalam melakukan pencarian informasi,

seperti mengunjungi website-website resmi, membaca artikel-artikel terkait, ataupun berkunjung ke perpustakaan.

- d. Pencarian berlanjut  
Selain aktif pada tahapan ini dalam melakukan pencarian informasinya sudah menyusun kerangka-kerangka dasar berupa gagasan, kepercayaan, nilai dan sebagainya dan setelah itu ia mencari kembali informasi terkait untuk memperluas pemahaman mengenai kerangka tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, teori perilaku informasi menurut Wilson apabila dibuat diagram ialah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Perilaku Informasi (Wilson, 1997)

Berdasarkan gambar diagram di atas, Wilson menghubungkan perilaku pencarian informasi dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Di saat terjadinya suatu perilaku pencarian informasi, terlebih dahulu harus dipicu oleh pemahaman dan pengaruh lingkungan kehidupan orang tersebut. Setelah kebutuhan informasi berubah menjadi suatu aktivitas tertentu, maka perilaku pencarian informasi akan terbentuk dengan didasari beberapa hal, yaitu:

- a. Kondisi psikologis.  
Orang dalam kondisi psikologi yang baik dan yang buruk kemungkinan besar akan memiliki perilaku informasi yang berbeda. Salah satu contohnya, orang dalam kondisi psikologis yang baik akan lebih memungkinkan untuk memperoleh informasi dari sisi mana saja yang

dapat bermanfaat untuk orang tersebut, sebaliknya untuk orang yang memiliki kondisi psikologis sedang buruk contohnya orang tersebut sedang sedih, maka orang tersebut akan mencari informasi yang dapat menghiburnya dan melupakan kesedihannya.

b. Demografis.

Secara arti 'Demografis' merupakan kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tak memiliki akses ke Internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah. Orang yang tidak dapat memperoleh akses internet biasanya ialah orang-orang yang berada di daerah pedesaan di mana kebutuhan informasinya tidak terlalu sebesar orang yang hidup serba teknologi dalam hal arti bahwa orang hidupnya dengan serba teknologi akan sangat ketergantungan untuk memperoleh informasi sehari-harinya mulai dari informasi ringan seperti perkembangan sosial media, hingga informasi berupa untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya.

c. Peran orang sekitar.

Peran orang sekitar individu atau lingkungan masyarakat individu tersebut akan ikut mempengaruhi terjadi karakteristik tertentu dalam melakukan pencarian informasi. Contohnya saja, peran pustakawan perpustakaan umum desa yang menanamkan betapa pentingnya membaca dan menyaring informasi yang diperoleh akan berbeda dengan masyarakat desa yang tidak memperoleh sosialisasi mengenai minat baca dan penyaringan informasi.

d. Kondisi lingkungan terdekat ataupun secara luas.

Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi bagaimana karakteristik seseorang dalam melakukan pen-

carian informasi. Misalnya, orang yang berada di lingkungan desa yang tertinggal dan jauh dari pendidikan akan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tinggal di pusat perkotaan atau lingkungan yang berpendidikan. Orang yang tinggal di desa tertinggal maka akan cenderung lebih menyukai informasi mengenai informasi bagaimana cara ia bertahan hidup atau meningkatkan keterampilan mereka agar dapat mencari nafkah dan memperoleh makan. Sedangkan orang yang tinggal di lingkungan perkotaan dan berpendidikan cenderung akan mencari berbagai informasi karena keinginan untuk menambahkan wawasan atau up-to-date.

e. Karakter sumber informasi yang akan digunakan.

Karakteristik sumber informasi atau bisa disebut dengan karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi. Orang-orang yang terbiasa dengan media elektronik dan datang dari strata sosial atas pastilah menunjukkan perilaku informasi berbeda dibandingkan mereka yang sangat jarang terpapar media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosialbudaya.

Kelima faktor tersebutlah yang akan sangat mempengaruhi terwujudnya sebuah perilaku pencarian informasi dalam perilaku informasi individu menurut Wilson. Faktor lain juga akan ikut dalam menentukan intensitas pencarian dan penemuan informasi individu dengan memahami pandangan individu mengenai bagaimana resiko dan imbalan yang kedepannya akan dihadapinya di saat melakukan pencarian informasi. Mereka terlebih dahulu akan menimbang, apakah perilakunya perlu disesuaikan atau diselaraskan dengan kondisi yang ia



hadapi. Salah satu contohnya ketika terdapat seorang ilmuwan yang terkenal namun sebenarnya dia memiliki keterbatasan ilmu di saat sedang menghadapi pustakawan, maka kemungkinan ilmuwan tersebut akan berperilaku berbeda dan beresiko menurunkan gengsinya untuk bertanya kepada pustakawan. Berbeda dengan mahasiswa yang cuek dalam citranya dimata pustakawan, maka ia tidak akan malu bertanya kepada pustakawan dan lebih memikirkan apa yang akan ia peroleh setelah bertanya kepada pustakawan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis memperoleh data di BRSPDSN Tan Miyat untuk mengetahui bagaimana perilaku informasi penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dalam menunjang keterampilan komputer dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap 5 informan dari total 6 populasi penyandang disabilitas netra atau penerima manfaat BRSPDSN Tan Miyat jurusan keterampilan komputer yang dilakukan secara daring melalui *video call*. Penulis merasa informasi dari kelima informan tersebut sudah mencukupi dan telah menjawab seluruh pertanyaan dan tujuan penelitian ini. Kelima informan tersebut ialah sebagai berikut:

**Table 1.1 Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Usia	Inisial
1.	Rian Septianizi	30 Tahun	RS
2.	Rendi Rohaedi	21 Tahun	RR
3.	Ahdi Matola	24 Tahun	AM
4.	Nur Hasan	49 Tahun	NH
5.	Agung Tamimi	21 Tahun	AT

Sumber : Data Primer, Februari 2021

### 1. Faktor Yang Mendorong Kebutuhan Informasi Penyandang Disabilitas Netra BRSPDSN Tan Miyat

Di saat seseorang memiliki kebutuhan informasinya, hal tersebut tentunya tidak lepas dari suatu faktor yang mendorongnya. Menurut (Wilson, 1981), faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi diuraikan menjadi suatu yang bertingkat yang dilandasi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor pribadi, peran sosial, dan lingkungan.

Sesuai dengan pendapat Wilson tersebut, dalam menunjang keterampilan komputer penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat memiliki kebutuhan informasi yang didorong oleh faktor pribadi, peran sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor yang paling mendominasi kebutuhan informasi penyandang disabilitas netra ialah dilandasi oleh faktor pribadi dan faktor peran sosial, dan setelahnya disusul oleh faktor lingkungan.

Faktor pribadi yang mendorong penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dalam memiliki kebutuhan informasinya ialah didasari rasa keinginan untuk maju dan memperdalam ilmu keterampilan komputer yang dipelajarinya, sebagaimana dengan pendapat informan RS, AM, dan AT.

*“Yaa..dari diri sendiri sih ya. Kayak saya pengen tau cara ngoperasiin komputer bicara yang ga saya belum ngerti misal, yaa saya cari informasinya...”* (RS)

*“Hmm..kalo saya sih gini ya lebih milih karena kemauan sendiri. Jadi bukan ikut-ikutan temen atau yang lain tapi karena dari diri sendiri aja pengen lebih memperdalam komputer...”* (AM).

*“Yaaa....dorongan tuh dari diri sendiri karena saya juga kan ingin maju dan bisa lah mandiri, bisa kerja. Saya perdalam komputer, saya cari informasi tentang komputer gitu...”*  
(AT).

Faktor peran sosial yang mendorong kebutuhan informasi penyandang disabilitas netra khususnya mengenai keterampilan komputer dilatarbelakangi tuntutan pekerjaan dan ingin terlibat dalam suatu yang dapat ditunjang dengan keterampilan komputer yang dimilikinya. Selain itu, ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih lanjut juga merupakan bagian dari faktor peran sosial yang melatar belakangi keterampilan komputer para penyandang disabilitas netra, sebagaimana dengan pendapat informan RS, RR, AM, dan NH.

*“...Selain itu saya juga mau bisa kerja, jadi saya terdorong untuk mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan, tentang pendidikan, dan sebagainya. Saya juga rencananya pengen lanjut S2, yaa jadi untuk memiliki keterampilan komputer itu sangat penting lah.”* (RS).

*“...saya juga kepengennya sih kuliah tahun depan. Jadi penting gitu punya keterampilan komputer.”* (RR).

*“...Saya juga kan sedang memperdalam dunia editing lagu. Yaa itu juga sih yang mendorong saya.”*  
(AM).

*“...Saya juga kan pengurus pertuni, dituntut juga baik dalam melakukan tugas-tugas kita yang membutuhkan keahlian komputer. Kalo misalnya punya informasi dan ilmu juga, kan kita bisa memberikan bimbingan dan motivasi ke yang lainnya...”* (NH).

Faktor lingkungan sendiri ialah faktor-faktor lingkungan kawan-kawan sesama penyandang disabilitas netra dan juga keluarga atau orang terdekat yang mempengaruhi para penyandang disabilitas netra untuk mempelajari kete-

rampilan komputer dan mencari informasi mengenai keterampilan komputer. Hal tersebut sebagaimana berdasarkan pendapat informan RR dan AT.

*“Yaaa...dorongan si liat dari temen-temen komunitas disabilitas netra yang lain gitu ya kak, kok mereka bisa si menggunakan komputer, jadi saya juga kayak ikut kepengen juga dari melihat mereka...”* (RR).

*“...Selain itu juga keluarga sangatlah mendukung dan mendorong saya untuk maju, dokter saya juga mendukung saya dan menyarankan untuk mempelajari keterampilan komputer.”*  
(AT).

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga faktor kebutuhan informasi tidak terjadi sekaligus melainkan tiap penyandang disabilitas netra memiliki faktornya sendiri yang mana bisa jadi terjadi dari salah satu ketiga faktor tersebut, ataupun semua faktor tersebutlah yang melatar belakangnya, dikarenakan setiap individu memiliki permasalahan serta motivasinya masing-masing yang melandasi kebutuhan informasinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wilson dalam (Tawaf & Alimin, 2012), bahwa kebutuhan informasi sangatlah berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia yang dihadapi, serta kesenjangan atau ketidakberdayaan seseorang dalam mendapatkan sumber informasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Kurnia-Astari, 2018), bahwa kebutuhan informasi pemustaka disabilitas netra Perpustakaan SAPDA Yogyakarta dilandasi karena mereka ingin menambah wawasan, rasa ingin tahu dan faktor pekerjaan yang menuntut agar mereka dapat bekerja lebih baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa faktor pribadi dan sosial merupakan faktor yang melatar belakangi pemustaka disabilitas netra Perpustakaan

SAPDA Yogyakarta memiliki kebutuhan informasinya. Sama halnya dengan penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat, faktor-faktor tersebut juga lah yang melatar belakangi kebutuhan informasinya.

## 2. Informasi Yang Dibutuhkan Penyandang Disabilitas Netra BRSPDSN Tan Miyat

Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan yang tidak mendasar seperti kebutuhan akan tempat tinggal dan hidup, melainkan sebuah kebutuhan sekunder yang dilandasi keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer (sosiologis) seperti kebutuhan rasa haus dan lapar (Wilson, 1981).

Di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa informasi yang paling utama yang dibutuhkan para penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat ialah informasi mengenai cara mengoperasikan software komputer bicara seperti JAWS dan NVDA. Hal tersebut dikarenakan kedua software tersebut merupakan teknologi yang sangat penting untuk dikuasai penyandang disabilitas netra untuk menggunakan sistem komputer yang lain, sebagaimana dengan pendapat RS, RR, NH, dan AT.

*"...Untuk menunjang keterampilan komputer atau belajar komputer sih paling informasi mengenai buku panduan tata cara penggunaan komputer bicara...karena kan kita pake yang namanya aplikasi seperti JAWS, NVDA, atau informasi mengenai short-cut short-cut seperti itu lah dan semacamnya."* (RS)

*"yaa..informasi si yaa...kayak cara mengoperasikan komputer bicara."* (RR)

*"...Kayak penggunaan NVDA dan JAWS juga cara bagaimana mengoperasikannya itu kan sangat dibutuhkan yaa apalagi itu yang paling*

*utama lah dalam mengoperasikan komputer."*(NH)

*"...penggunaan software komputer bicara kayak JAWS, NVDA, hardware gitu-gitu."* (AT)

Informasi mengenai cara mengetik sepuluh jari bagi yang belum terlalu menguasainya juga sangatlah utama bagi disabilitas netra untuk menguasai keterampilan komputer. Hanya saja pada saat wawancara, narasumber yang sudah menguasai keterampilan cara mengetik sepuluh jari mengaku sudah tidak merasa membutuhkan informasi tersebut. Selain itu, penggunaan Microsoft Office (word, excel, power point), membuat *Blog*, membuat konten di youtube, mengedit gambar, membuat aplikasi android, mempelajari hardware komputer, dan juga *editing* musik, merupakan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang keterampilan komputer yang didasari oleh minat dan juga profesi yang berhubungan. Hal tersebut sebagaimana dengan pendapat RR, AM, NH, dan AT.

*"...informasi untuk memperdalam Microsoft office kayak word, excel gitu, bikin Blog gitu kan pengen juga punya penghasilan jadi Blogger gitu."* (RR)

*"Kalo kebutuhan informasi sih saya lebih cenderung kayak informasi terkait editing musik, aplikasi-aplikasi yang berhubungan sama musik. Tapi kalo kayak informasi terkait mengoperasikan microsoft office gitu-gitu mungkin saya sih mohon maaf ya kayak kurang tertarik gitu. Selain itu juga saya berkeinginan untuk memperdalam keterampilan komputer seperti cara membuat aplikasi android, atau PC. Jadi yaaaa butuh juga informasi kayak gitu."* (AM)

*"Yaa....informasi utamanya sih kayak penggunaan Microsoft word gitu yaa. Selain itu juga informasi cara mengetik menggunakan sepuluh jari, kan itu penting lah yaa untuk menyimpan file*

*dokumen, mengurus dokumen...”*

(NH)

*“Kalo informasi dalam dunia komputer banyak ya kak. kayak pengoperasian Microsoft office, membuat Blog juga, dan kita juga belajar bikin konten di youtube gitu, edit-edit foto pake photoshop...Kalo informasi cara mengetik sepuluh jari sih kayaknya udah ga butuh ya, soalnya udah hatam hehe.”* (AT).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian jurnal yang ditulis oleh (Ismail & Kasiyati, 2020) mengenai penggunaan komputer bagi anak disabilitas netra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan penyandang disabilitas netra dalam mengoperasikan komputer ialah memahami letak fungsi tombol pada keyboard dan menguasai teknik mengetik 10 jari agar dapat memahami penggunaan komputer bicara untuk membaca, membuat tugas, ataupun mengakses internet. Hal tersebut membuktikan bahwa untuk menguasai keterampilan komputer, penyandang disabilitas netra memerlukan informasi-informasi mengenai hal tersebut.

Selain itu, format informasi merupakan salah satu hal yang sangat menentukan mengenai apa informasi yang akan dibutuhkan dan dicari oleh seseorang khususnya penyandang disabilitas netra. Secara format sendiri, informasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu tercetak dan noncetak. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman, koleksi tercetak kian ditinggalkan dan semakin banyak orang yang lebih nyaman untuk menggunakan koleksi noncetak atau elektronik yang mana lebih mudah ditemukan, mudah digunakan, dan flexible.

Hal tersebut tidak hanya berlaku oleh kalangan orang normal saja, banyak dari

para penyandang disabilitas yang lebih memilih untuk menggunakan koleksi elektronik dibanding dengan koleksi tercetak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukannya oleh (Fatima & Kumari, 2017) terhadap perilaku pencarian informasi siswa disabilitas netra di Perpustakaan Maulana Azad, AMU. Di mana dalam penelitian ini menunjukkan sebesar 100% dari seluruh responden penelitian, pengguna penyandang disabilitas netra menjawab menggunakan koleksi elektronik sebagai sumber informasi karena cukup mudah untuk diakses.

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan seluruh informan disabilitas netra yang telah diwawancarai penulis lebih cenderung menggunakan koleksi elektronik (baik berupa text yang didukung oleh software *screenreader* ataupun video melalui youtube) dibanding koleksi tercetak dengan alasan bahwa lebih mudah digunakan dan diakses dibanding dengan koleksi tercetak dalam bentuk braile yang lebih sulit untuk ditemukan dan tidak mudah untuk digunakan apabila belum menguasai keseluruhan huruf braile tersebut.

*“Kalo elektronik lebih simple, lebih mudah. Kalo tercetak sendiri kayak braile kan selain susah dicari bukunya, dia bacanya juga cukup lama. Kalo elektronik kan kayak misal di hp udah ada screen reader jadi bacanya lebih cepat.”* (RS)

*“Karena lebih banyak aja. Kalo tercetak sih sebenarnya bisa aja, cuman kan karena susah didapetin jadi lebih ke elektronik kayak google atau youtube gitu.”* (RR).

*“...Kalo sekarang saya kayak lebih fokus elektronik yang lebih praktis.”* (AM).

*“...Kalo kayak braile gitu kurang praktis aja dan sulit untuk ditemukan. Kalo elektronik kan di saat kita butuh*

*kita bisa nyari saat itu juga dan lebih praktis juga.” (NH).*

*“Karena kan saya disabilitas netra baru-baru ini jadi menggunakan braile belum bisa juga. Terus elektronik juga lebih mudah dicarinya dan gunainnya juga lebih mudah.” (AT).*

Penulis menyimpulkan alasan penyandang tunanetra BRSPDSN Tan Miyat lebih memilih jenis informasi berformat elektronik dibanding dengan tercetak sesuai dengan pendapat Mangindan dalam (Wijayanti, 2001) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi ialah faktor ketersediaan dan kemudahan untuk memperoleh informasi yang dicarinya.

### **3. Perilaku Pencarian Informasi Penyandang Disabilitas BRSPDSN Tan Miyat**

Perilaku pencarian informasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kesenjangan kebutuhan informasi yang dimilikinya sehingga menimbulkan suatu karakteristik tertentu di saat seseorang berperilaku mencari informasi yang dipengaruhi oleh beberapa hal dalam kehidupannya. Penulis menggunakan teori perilaku informasi (Wilson, 1997) untuk mengetahui bagaimana karakteristik perilaku pencarian informasi penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat di mana dalam teorinya merincikan perilaku pencarian informasi terdiri melalui 4 tahapan yaitu perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, dan pencarian berlanjut. Hanya saja, sebelum terjadinya tahapan perilaku pencarian informasi, terlebih dahulu dipicu oleh beberapa hal yaitu kondisi psikologis, demografis, peran, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam melakukan pencarian informasinya penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat memiliki hal-hal tertentu yang memotivasinya. Hasil penelitian menunjukkan mereka melakukan pencarian informasi dalam memenuhi kesenjangan kebutuhan informasi mengenai keterampilan komputer dengan harapan dapat terus maju dan berkembang terlepas dari keterbatasan fisik mereka. Selain itu, pengaruh lingkungan, dukungan peran orang sekitar juga turut mendasari motivasi para penyandang disabilitas netra dalam melakukan pencarian informasi.

*“Kalo motivasinya sih karena pengen bisa supaya ga tertinggal sama orang lain, jadi yaa mau tidak mau juga perlu menyeimbangkan itu...” (RS)*

*“Motivasinya sih yaaa karena ingin memperdalam komputer gitu. Jadi kalo ada kendala apa-apa bisa selesain sendiri dan ga bergantung orang lain, dan dengan keterbatasan seperti ini gak jadi penghambat gitu. Selain itu orang tua saya juga yang berperan besar banget dalam memotivasi saya supaya bisa lebih mandiri, percaya diri, dan bisa diandalkan lah untuk memperoleh pekerjaan dan melanjutkan kuliah” (RR)*

*“...karena kan saya pengen bisa memperdalam dunia editing musik kayak remix DJ gitu, jadi saya tuh tertarik untuk belajar dan memperdalam keterampilan komputer lebih lagi disamping keterbatasan saya. Selain itu saya juga dapet semangat dari ibu gitu kak, dan selama saya di Tan Miyat saya juga dapet semangat dari instruktur.” (AM).*

*“Yaa.....meskipun dengan kondisi punya keterbatasan sebenarnya ga boleh juga jadi penghambat kan ya.” (NH).*

*“Dari tekad diri sendiri sih motivasinya karena gamau gini-gini aja pengen berubah dan bisa terus maju.*

*Terus orang tua juga kan yang nyemangatin, temen-temen, dokter, instruktur di Tan Miyat.” (AT).*

Sejalan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian (Kurnia-Astari, 2018) menunjukkan fakta bahwa dalam melakukan pencarian informasinya, pemustaka disabilitas netra Perpustakaan SAPDA Yogyakarta memiliki motivasi untuk mengubah kehidupan kedepan lebih baik, maju, dan mandiri.

Dapat diketahui bahwa motivasi-motivasi tersebut masuk kedalam pemicu psikologis, peran, dan lingkungan penyandang disabilitas netra dalam melakukan pencarian informasi. Sedangkan, kondisi demografis penyandang disabilitas netra yang tinggal di pulau Jawa sebagai pulau dengan kondisi penduduk terpadat di Indonesia (Thomas, 2021), memicu para penyandang disabilitas netra terdorong untuk lebih gigih meningkatkan keterampilannya agar tidak tertinggal dengan orang normal lainnya yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap informasi yang dicarinya. Sedangkan karakteristik sumber informasi yang digunakan ialah koleksi elektronik yang menjadikan tahapan pencarian informasi penyandang disabilitas netra lebih sederhana dibanding dengan menggunakan koleksi tercetak.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat melakukan pencarian informasi mulai dari tahapan pasif hingga tahapan pencarian aktif, sebagaimana dengan jawaban kelima informan.

*“Kalo saya sendiri sih biasanya pertama tuh suka dapet informasi dari temen kayak di grup whatsapp, atau sesama temen disabilitas netra lain, nah karena saya pengen tau lebih abis itu saya mencari informasi melalui*

*google, atau youtube. Tapi kayak cara untuk mengoperasikan komputer, kadang saya cari di google atau youtube dulu, atau sering juga nanya ke temen, atau instruktur untuk minta bantuan di praktekin kayak apa perbedaan penggunaan Microsoft 2016, dengan 2010, dan 2013. Sedangkan kalo saya nyari di google atau youtube kayak nyari informasi tutorial, atau informasi artikel lain abis itu langsung saya praktekan saja sih ga sampe cari informasi yang lebih dalam, karena ga serajin itu juga.” (RS)*

*“Yaa...kalo tahapannya sih, biasanya iya saya dapet kayak dari grup whatsapp, facebook, atau temen. Terus biasanya saya nyari lagi ke youtube atau ke google kayak tutorial-tutorial gitu. Saya juga suka nyari di youtube channel khusus disabilitas netra disana informasinya lumayan lengkap. Nahh kalo udah dapet sih langsung saya coba aja, kalo bingung kadang nanya ke temen lagi minta bantuan.” (RR)*

*“Hmm...kalo saya sih biasanya dapet informasi dari temen atau whatsapp, karena saya tertarik gitu kayak editing kan, abis itu saya cari-cari liat tutorial di youtube atau google dan memahaminya terlebih dahulu. Abis itu baru saya coba-coba sendiri dan kalo ternyata gagal bakal saya cari-cari sendiri kesalahannya gimana atau liat tutorial lain dan nanya ke temen. Tapi sebenarnya saya lebih sering di youtube aja, karena menurut saya untuk memahaminya lebih mudah dan tidak merujuk lagi ke google. Kalo di google pun hanya terkadang saja, tapi lebih ke youtube.” (AM)*

*“Yaa...biasanya saya nyari di google, youtub lahh ya. Kayak mulanya nemu informasi dari share temen-temen di komunitas disabilitas netra, grup facebook atau wa, nah abis itu cari di google atau yotube aja. Saya juga biasanya kayak dapet link missal dari temen, abis itu cari lagi di google atau youtube misalnya link tersebut*

*kurang bisa dipahami atau belum lengkap. Kalo udah dapet biasanya langsung aja saya praktekin ga nyari lagi sih kalo udah bisa dipraktekan. Yang terpenting bagi saya informasinya itu udah support lah sama kondisi disabilitas netra saya dan mudah dipahami.” (NH)*

*“Biasanya tuh saya dapet informasi pertama kayak dari grup, dari instruktur saya, dari temen juga. Terus nyari lagi gitu kayak lewat facebook gitu kan ada komunitas grup disabilitas netranya yang nyediain informasi tentang komputer. Biasanya juga kadang saya langsung nyari ke google dan youtube juga. Kalo di youtube sih biasanya saya langsung ke channel khusus untuk tunetra yang berbagi informasi kayak tentang komputer, laptop, hp gitu, kerja juga, lowongan kerja. Disana nyediain informasinya banyak dan lengkap terus disesuaikan juga kan sama kondisi kita. Setelahnya langsung saya praktekin aja sih.” (AT)*

Dapat terlihat bahwa pada tahapan perhatian pasif, para penyandang disabilitas netra memperoleh informasi dari teman ataupun grup komunitas penyandang disabilitas netra seperti whatsapp dan facebook. Pada tahapan pencarian pasif, setelah mereka mendapatkan informasi relevan dari teman ataupun grup komunitas, mereka langsung merujuk informasi yang diperolehnya dengan mencari informasi melalui google, facebook, youtube, ataupun dengan membuka link yang ditemukan dari grup atau komunitas. Pada tahapan pencarian aktif terjadi ketika mereka mulai mencari informasi tidak hanya dari satu sumber atau link yang diperolehnya. Pada tahapan ini penyandang disabilitas netra mulai mencari informasi dari beberapa sumber, membuka channel youtube khusus disabilitas netra yang menyediakan informasi mengenai keterampilan komputer,

serta menanyakan informasinya kepada teman atau orang yang menguasai bidang yang sesuai ketika kurang memahami informasi yang ditemukan sebelum digunakan.

Penulis menyimpulkan bahwa para penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat tidak melakukan tahapan pencarian berlanjut dikarenakan informasi yang dicari mereka merupakan informasi untuk mendukung keterampilan komputer. Mereka akan cenderung langsung menggunakan informasi yang ditemukannya tanpa membuat kerangka dan kembali merujuk informasi-informasi yang telah diperolehnya untuk melakukan pencarian informasi yang berlanjut. Tahapan pencarian lanjut sendiri diartikan ketika seseorang menyusun kerangka-kerangka dasar berupa gagasan, kepercayaan, nilai, dan sebagainya yang setelahnya akan mendorong orang tersebut untuk mencari kembali informasi terkait untuk memperluas pemahaman mengenai kerangka tersebut.

#### **4. Kendala Yang Dihadapi Penyandang Disabilitas Netra BRSPDSN Tan Miyat Dalam Melakukan Pencarian Informasi**

Di saat melakukan pencarian informasi dalam menunjang keterampilan komputernya, penyandang disabilitas netra mengalami berbagai kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang terjadi oleh penyandang disabilitas netra di saat melakukan pencarian informasi ialah dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal sendiri berasal dari diri penyandang disabilitas netra seperti keterbatasan indra yang dimilikinya menyebabkan penyandang disabilitas netra tidak dapat membaca informasi melalui video yang berisikan *running text* ataupun

informasi berformatkan gambar, sebagaimana mengacu pada jawaban informan RS, RR, dan AM.

*“...Paling kadang kayak nyari informasi atau tutorial di youtube tapi keterangannya itu pake tulisan dalam video gitu, kayak tulisan diiringin musik, model running text...”* (RS).

*“...Kadang juga kalo buka youtube suka nemuin video atau tutorial yang teks semua jadi kan susah bacanya karena ga kebaca sama sistemnya tu...”* (RR).

*“...Kadang kalo di youtube juga kan tulisan doang gitu gaada suaranya, yaa pembaca layar ga bisa baca.”* (AM).

Selain itu faktor internal juga terjadi di saat penyandang disabilitas netra mengalami salah klik atau mengetik ketika melakukan pencarian informasi, sebagaimana mengacu pada pernyataan informan NH.

*“Kendalanya tuh kayak kita kan nyari informasi sendiri gitu kan ya, dengan keterbatasan kayak gini kadang juga salah klik, atau salah ngetik gitu juga kan ada. Apalagi informasi yang berhubungan keterampilan komputer kan harus dipraktekan, kadang kalo gaada yang bimbing suka bingung...”* (NH).

Sedangkan untuk faktor eksternal sendiri ialah terjadi ketika media dan sistem yang digunakan para penyandang disabilitas netra kurang mendukung sehingga menjadikan kendala terhadap aktifitas pencarian informasi penyandang disabilitas netra. Di saat penyandang disabilitas netra tidak dapat membaca informasi yang ditemuinya dikarenakan format tidak mendukung, hal tersebut bisa masuk kedalam faktor internal karena keterbatasan mereka, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, dan faktor eksternal apabila kita melihat dari

sisi software *screen reader* atau pembaca layar yang digunakan penyandang disabilitas netra yang tidak mendukung untuk membaca berbagai tulisan di dalam format gambar ataupun video. Selain itu, faktor eksternal lain yang dirasakan oleh penyandang disabilitas netra ialah ketika informasi yang ditemukan tidak akurat atau kurang lengkap, website atau link yang ditemukan tidak dapat dibuka, dan informasi yang dicari tidak ditemukan. Hal tersebut sebagaimana mengacu pada pernyataan informan RR dan AT.

*“Ya...terkadang informasinya kurang lengkap, jadi saya nyari lagi ke situs lain gitu. Terus informasinya kadang kurang akurat jadi kayak tutorial gitu kalo dipraktekin kayak ga bisa gitu”* (RR)

*“Biasanya sih linknya ga bisa kebuka, atau informasi yang dicari ga ketemu. Gitu aja sih yang saya rasakan.”* (AT).

Penyandang disabilitas netra akan mencari informasi di sumber lain yang menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan kondisi kedisabilitas netraannya untuk menanggulangi kendala ketika mereka menghadapi permasalahan informasi yang kurang akurat atau tidak tepat. Sedangkan, ketika mereka mendapatkan berbagai permasalahan dan kendala seperti informasi yang kurang mendukung kondisi keterbatasannya, para penyandang disabilitas netra cenderung akan menanyakan kepada teman atau orang disekitarnya, ataupun memanfaatkan indra penglihatan yang tersisa apabila ia adalah *low-vision* dengan memperbesar layar ponsel seperti yang dilakukan oleh informan AM.

*“Yaa...biasanyanya untuk membaca tulisan saya bakal ambil screenshot dulu abis itu saya zoom. Saya masih ada penglihatan kak jadi kalo pake*



*pembaca layar itu setengah-setengah, saya pake pembaca layar juga, sama penglihatan juga. Kalo di youtube sendiri saya bakal screenshot satu-satu gitu sampe videonya selesai biar bisa di zoom, atau nanya temen.”* (AM).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Wilson, 1997) mengenai variable penghalang (intervening variables) pencarian informasi di bidang kesehatan. Menurut Wilson variable penghalang dalam melakukan pencarian informasi dapat terjadi dari faktor diri sendiri, faktor sosial, dan faktor lingkungan, di mana faktor tersebut dapat menjadi penghalang secara bersamaan, dan dapat juga terjadi hanya dari salah satu faktor yang menghambat seseorang dalam pencarian informasi. Sedangkan dalam hal ini yang menghambat pencarian informasi penyandang disabilitas netra ialah berasal dari faktor diri sendiri dan juga lingkungan yang dapat dikaitkan dengan media informasi yang digunakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai “Perilaku Informasi Penyandang Disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat Dalam Menunjang Keterampilan Komputer”, maka kesimpulan penelitian yang dapat diambil ialah sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong kebutuhan informasi penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dilandasi 3 hal yaitu, faktor pribadi yang didasari rasa keinginan untuk maju dan memperdalam ilmu keterampilan komputer yang dipelajarinya, faktor peran sosial yang didasari tuntutan pekerjaan, keinginan memperoleh suatu pekerjaan yang dapat ditunjang oleh keterampilan komputer, dan juga ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang

- yang lebih tinggi, dan faktor lingkungan yang didasari oleh keluarga, orang terdekat, serta kawan-kawan sesama penyandang disabilitas netra yang mempengaruhi untuk mempelajari dan mencari informasi mengenai keterampilan komputer.
2. Informasi yang paling utama dibutuhkan penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat ialah mengenai cara mengoperasikan komputer bicara dan cara mengetik dengan sepuluh jari. Selain itu, cara penggunaan Microsoft Office (word, excel, power point), cara membuat *Blog*, membuat konten di youtube, mengedit gambar, dan juga *editing* musik, merupakan kebutuhan informasi mengenai keterampilan komputer yang didasari oleh minat dan juga profesi yang berhubungan. Jenis informasi yang digunakan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasinya ialah informasi elektronik dengan media *smartphone* yang didukung oleh software *screenreader* dengan alasan lebih mudah digunakan dan ditemukan dibanding koleksi tercetak.
3. Ketika terjadinya proses perilaku pencarian informasi, penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat melakukan tahapan perhatian pasif hingga pencarian aktif. Pada tahapan pencarian berlanjut tidak mereka lakukan, hal ini dikarenakan motif dalam melakukan pencarian informasinya yaitu untuk menunjang keterampilan komputer sehingga setelah memperoleh informasi yang dibutuhkannya, mereka akan cenderung langsung menggunakan informasi tersebut tanpa membuat kerangka yang akan merujuk dalam melakukan pencarian berlanjut.
4. Kendala yang dihadapi penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat berasal dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan

oleh kondisi ketunetraannya sendiri yang tidak dapat membaca informasi melalui video yang berisikan *running text* ataupun informasi berformatkan gambar. Sedangkan, faktor eksternal terjadi ketika media dan sistem yang kurang mendukung sumber informasi yang diperoleh menjadikan kendala terhadap aktifitas pencarian informasi mereka.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis merasa perlu untuk memberikan saran kepada beberapa pihak terkait, sebagaimana saran tersebut penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Sebaiknya BRSPDSN Tan Miyat dapat lebih mengedukasi penyandang disabilitas netra dalam menggunakan sumber informasi otoritatif berupa teks

yang dapat didukung oleh software *screen reader* ataupun sumber informasi lain yang dapat mendukung keterbatasan para penyandang disabilitas netra.

2. Sebaiknya keluarga serta lingkungan penyandang disabilitas BRSPDSN Tan Miyat dapat terus memotivasi dan mendukung agar mereka dapat terus terampil dan berkarya
3. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, sebaiknya untuk ke depannya diadakannya penelitian lanjutan terhadap pengembangan teknologi *screen reader* sebagai upaya untuk mendukung penyandang disabilitas netra BRSPDSN Tan Miyat dalam melakukan pencarian informasi.

## REFERENSI

Ansori, A. N. Al. (2020). *Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>.

Ishak. (2006). Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK. UI dalam memenuhi Tugas. *Journal Reading*, 2.

Ismail, & Kasiyati. (2020). Penggunaan Komputer Bicara Bagi Anak Tunanetra Ismail1,. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(1), 21–29. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit%0APenggunaan>

Kurnia-Astari. (2018). *Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Tunanetra Dalam Mengakses Informasi di Perpustakaan Sapda Yogyakarta*. UIN Sunan Kalija.

Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis*.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. JIP-FSUI.

Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN

BAGI KAUM DIFABEL (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1), 42–52.

Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka 17.

Sri-Ati, Nurdien, Kistanto, & Taufik, A. (2014). Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan. *Universitas Terbuka*, 230. <http://repository.ut.ac.id/4042/1/ASIP4204-M1.pdf>

Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Rekayasa Sains.

Sutabri. (2005). *Sistem Informasi Manajemen Ed 1*. Andi.

Tawaf, T., & Alimin, K. (2012). Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan. *Kutubkhanah*, 15(1), 50–59. <http://akreditasi.web.id>

Thomas, V. F. (2021). *Kepadatan Penduduk Pulau Jawa Sentuh 8 Kali Rata-Rata Nasional*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kepadatan-penduduk-pulau-jawa-sentuh-8-kali-rata-rata-nasional-f9tP>

Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Pelaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson dan Kuhlthau. *Information Sains*, 3(2), 51–64. <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/281>

Wilson, T. D. (1981). On user studies and information needs. In *Journal of Documentation*. <https://doi.org/10.1108/eb026702>

Wilson, T. D. (1997). Information behaviour: An interdisciplinary perspective. *Information Processing & Management*. [https://doi.org/10.1016/s0306-4573\(97\)00028-9](https://doi.org/10.1016/s0306-4573(97)00028-9)

Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation*. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>